

## PENDAPATAN PERKAPITA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Dhelvia Alivanda Virsa<sup>1\*</sup>, Delfely Jasman<sup>2</sup>, Ilfajri Mahendra<sup>3</sup>, Faisal Hidayat<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek (SMDD) Bukittinggi, Indonesia  
alivandavirsadhelvia@gmail.com

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Latar belakang penelitian ini bahwa di negara islam, pendapatan perkapita yang tinggi hanya sebagai kondisi yang mencukupi, islam mengikuti acuan falah, artinya kesejahteraan haqiqi yang ada unsur rohaniyah. Penelitian ini memiliki tujuan tentang bagaimana konsep pendapatan perkapita dalam perspektif ekonomi islam, didapat dengan cara mengetahui bagaimana pendapatan nasional dalam konsep islam, Perhitungan pendapatan perkapita didapat melalui pembagian pendapatan nasional dengan populasi penduduk. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan, pendapatan nasional dalam dimensi ekonomi islam didapat dari kharaj, jizyah, khums, zakat, waqf dan lain-lain. Jumlah dari pendapatan nasional tersebut dibagi dengan jumlah penduduk kemudian hasil yang didapat adalah pendapatan perkapita. Intinya, konsep perhitungan pendapatan perkapita tetap sama dengan sistem konvensional namun yang membedakan adalah sumber pendapatan nasional.

**Kata Kunci:** Pendapatan Perkapita, Ekonomi Islam, Pendapatan Nasional.

**Abstract:** The background of this research is that in Islamic countries, high per capita income is only a sufficient condition, Islam follows the reference of falah, meaning real prosperity which has a spiritual element. This research aims to understand the concept of per capita income in an Islamic economic perspective, obtained by knowing how national income is in the Islamic concept. The calculation of per capita income is obtained by dividing national income by the population. Through textual and contextual understanding studies. Existing problems are answered through library research. The results of this research show that national income in the Islamic economic dimension is obtained from kharaj, jizyah, khums, zakat, waqf and others. The total of national income is divided by the population and the result obtained is per capita income. In essence, the concept of calculating per capita income remains the same as the conventional system but the difference is the source of national income.

**Keywords:** Capita Income, Islamic Economics, National Income.

---

#### Article History:

Received: 06-02-2024

Revised : 07-03-2024

Accepted: 16-04-2024

Online : 30-04-2024

---

### A. LATAR BELAKANG

Ekonomi islam telah dimulai sejak abad ke 7 M. Munculnya gagasan mengenai ekonomi islam memiliki tujuan untuk memecahkan berbagai permasalahan ekonomi yang tak kunjung teratasi. Negara menjadi pemain utama dalam Pengelolaan ekonomi. Kekuasaan pemerintah yang bijak dapat mencegah keruntuhan ekonomi dan membantu mereka yang kurang mampu dan membagikan pendapatan.

Hasan, dkk dikutip (Labetubun, 2021) menjelaskan bahwa ekonomi Islam berasal dari Islam itu sendiri, bukan dari ekonomi itu sendiri, karena kehidupan umat Islam ditanamkan dalam agama itu sendiri. Kebijakan ekonomi Islam dilandaskan dalam

prinsip yang adil dan pendapatan yang rata diturunkan dari Rasulullah SAW. Untuk mencapai kesejahteraan di masa kini dan mendatang, negara harus membuat kebijakan yang berbasis Al-Qur'an, Hadis, dan ijma'.

Dalam islam, ilmu ekonomi merupakan ilmu yang bersumber dari syariat islam dan berpegang teguh pada alquran, sunnah dan ijma' oleh karena itu, dalam implementasi ilmu ekonomi yang di ambil dari ekonomi konvensional harus di bentuk dan sesuai dengan syariat islam.

Anggita dan Maryam dalam (Fasa, 2020) menjelaskan bahwa makro ekonomi merupakan salah satu ilmu yang membahas ilmu ekonomi secara keseluruhan, salah satunya membahas tentang pertumbuhan ekonomi. Permasalahan pertumbuhan ekonomi suatu negara termasuk isu yang mempengaruhi kesejahteraan negara, dan pendapatan nasional merupakan suatu tolak ukur untuk untuk menghitung suatu kinerja sektor ekonomi dalam perekonomian nasional.

Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara menunjukkan peningkatan nyata dalam hasil produksi barang dan jasa dalam suatu waktu. Namun, pertumbuhan ekonomi yang berlangsung tidak dapat dianggap menciptakan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan penduduk. Jika tingkat pertumbuhan ekonomi dibawah tingkat masyarakat atau penduduk, pendapatan perkapita akan mengalami penurunan. Tidak ada kemajuan dalam perekonomian masyarakat jika pertumbuhan ekonominya sama dengan pertumbuhan penduduknya.

Lubis dalam (Chadijah, 2022) menjelaskan bahwa penggunaan sumber daya properti manusia dapat menghasilkan pendapatan. Pendapatan nasional adalah alat untuk mengukur tingkat perekonomian suatu negara; secara garis besar, pendapatan nasional sangat penting untuk kemakmuran masyarakat secara keseluruhan dan untuk kemakmuran setiap suku penduduk. Pendapatan nasional dapat dihitung setelah mengetahui GDP (Gross Domestik Bruto) suatu negara. Dari pendapatan nasional selanjutnya dibagi jumlah penduduk maka didapat capita income negara tersebut.

Pendapatan perkapita merupakan total pendapatan yang didapat seseorang ataupun rumah tangga dalam suatu waktu, setelah dikurangi dari suatu biaya. Fungsi dari pendapatan perkapita bagi pembangunan ekonomi ialah mendeskripsikan tingkat kesejahteraan dalam suatu negara (Mahendra, 2017). Mengenai pembahasan ini, diakumulasikan bahwa kesejahteraan suatu wilayah ditentukan oleh pendapatan yang diperoleh warganya. Semakin tinggi perolehan yang didapat, semakin tinggi permintaan akan barang dan jasa dari penduduk, dan peningkatan daya beli barang maupun jasa tersebut bisa menghasilkan peningkatan kemakmuran atau kesejahteraan penduduk. Dalam pandangan islam, pendapatan perkapita yang tinggi bukan suatu hal penting dalam mencapai kesejahteraan. Ia hanyalah kondisi yang mencukupi.

Penelitian sebelumnya oleh A. Mahendra tahun 2017 menguji dengan tingkat kepercayaan 95% ( $D = 5\%$ ), ia menemukan bahwa pendapatan, yang merupakan variabel pendapatan per kapita, tidak mempunyai dampak yang nyata (signifikan) terhadap perubahan jumlah penduduk miskin di Sumut.

Kemudian dalam penelitian oleh Rosaria Sihite, tahun 2022 memperoleh hasil nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel ( $13.882251 > 1.99656$ ) dan nilai signifikansi  $0.0000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya variabel "pendapatan per kapita" mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Kabupaten/kota di Kalimantan Tengah (Sihite, 2022).

Selanjutnya, penelitian oleh Nurlaila Hanum dan Sari Sarlia tahun 2019, membahas mengenai pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi di hasilnya sebesar 59,2%, dan sisanya sebesar 40,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut, seperti pertumbuhan ekonomi (Hanum dan Sarlia, 2019).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bersifat teoritis deskriptif atau penjelasan mengenai konsep pendapatan perkapita dan terfokus pada konsep perspektif islam sedangkan pada penelitian sebelumnya melalui metode pendekatan kuantitatif membahas pengaruh pendapatan perkapita yang tidak menyinggung dalam perspektif ekonomi islam.

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pendapatan Perkapita Dalam Perspektif Ekonomi Islam”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian Pendapatan Perkapita Dalam Perspektif Ekonomi Islam.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2023) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Jumiati, 2024) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

### **1. Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Kartika, 2023). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian Pendapatan Perkapita Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian Pendapatan Perkapita Dalam Perspektif Ekonomi Islam

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Tanjung, 2023) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder.

Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian Pendapatan Perkapita Dalam Perspektif Ekonomi Islam.

### 3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Saepudin, 2022) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Kartika, 2022) bahwa menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

### 5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Saepudin, 2020) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Saepudin, 2019) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Defenisi Pendapatan Perkapita**

Sadan Madjid dkk dikutip (Arifudin, 2019) bahwa pendapatan ialah semua yang mencakup seluruh barang dan uang yang diterima dari industri oleh pihak lain dan dinilai berdasarkan uang dari aset yang berlaku pada saat itu. Pendapatan adalah apa yang diterima seseorang untuk memenuhi biaya hidup dan bertahan hidup. *Capita income* atau pendapatan perkapita, menurut Saidono Sukirno dalam (Bairizki, 2021), merupakan rata-rata pendapatan masyarakat suatu daerah dalam waktu tertentu, yang dari pembagian nilai PDB tahun tersebut dengan total penduduk tahun tersebut. *Capita income* menurut Arisman, Tristanto, dan Fajriana dalam (Chadijah, 2017) adalah total pendapatan dan total penduduk suatu daerah dalam periode tertentu yang didapat dari pembagi antara pendapatan nasional dengan jumlah penduduknya.

Choirullah dalam (Suryadi, 2022) mendeskripsikan bahwa pendapatan perkapita merupakan total uang yang didapat oleh setiap orang di suatu negara. Ini berguna dalam penentuan pendapatan rata-rata perorang di suatu negara dan untuk meningkatkan

standar kualitas hidup penduduk. Capita income didapat melalui pembagian pendapatan nasional dengan jumlah orang yang menetap di negara tersebut. Todaro dalam (Tanjung, 2020) mendefinisikan PDRB perkapita adalah ukuran peningkatan sebuah pembangunan. Pembangunan memiliki tujuan memajukan pendapatan penduduknya, dengan demikian peningkatan pendapatan menjadi tolak ukur peningkatan sebuah pembangunan.

Dari semua penjelasan tersebut, ditarik kesimpulan bahwa capita income adalah total uang yang didapat seseorang dalam periode waktu tertentu dikurangi dengan biaya yang dimaksudkan untuk menentukan pendapatan rata-rata per orang dalam suatu daerah dan sebagai alat untuk mengukur bagaimana kualitas kehidupan penduduk ditingkatkan.

### **Metode Perhitungan Pendapatan Perkapita**

Menurut Sukirno dalam (Arifudin, 2022) bahwa harga berlaku dan harga tetap adalah dasar penghitungan pendapatan perkapita. Penghitungan harga yang ada sangat penting dalam pertimbangan kesanggupan rata-rata penduduk negara untuk melakukan pembelian terhadap barang dan jasa yang dibutuhkan. Namun, perhitungan harga tetap harus dihitung dan menunjukkan bagaimana tingkat kesejahteraan suatu negara berubah. Dua penyebab utama peningkatan nilai konstan adalah peningkatan produksi fisik yang ada dan peningkatan harga barang dan jasa yang dihitung dari pendapatan nasional.

Tingkat perolehan penduduk negara ditentukan oleh pendapatan perkapita. Untuk menghitung pendapatan perkapita, produk nasional bruto (GNP) dan jumlah penduduk adalah dua variabel yang digunakan. Secara umum, metode penghitungan pendapatan perkapita adalah sebagai berikut (Jamaludin dan Hijrijuliansyah, 2020):

$$\frac{\text{Pendapatan perkapita} = \text{Produk Nasional Bruto (GNP)}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

### **Manfaat Perhitungan Pendapatan Perkapita**

Ketika kegiatan produksi barang atau jasa meningkatkan taraf kehidupan penduduk, pendapatan memainkan peran penting dalam perekonomian. Menurut teori pendapatan, seseorang dengan pendapatan tinggi mempengaruhi pembelian akan barang dan jasa yang lebih tinggi, dan yang berpendapatan rendah mempengaruhi pembelian barang dan jasa juga rendah (Ayuningtyas dan Astuti, 2023). Perhitungan pendapatan perkapita memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- a. Membandingkan kemakmuran suatu negara dalam periode tertentu.
- b. Menunjukkan bagaimana perbandingan antar berbagai negara
- c. Memperbandingkan standar kehidupan antar berbagai negara
- d. Jenis data yang digunakan untuk proses pengambilan keputusan ekonomi. Dalam proses membuat keputusan, capita income bisa berguna sebagai bahan pertimbangan.

### **Pandangan Islam Terhadap Pendapatan Perkapita**

Perspektif Islam tentang pendapatan adalah bahwa itu adalah kompensasi yang diberikan kepada seseorang. Pemberian balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan adalah hal yang halal dalam agama Islam, tetapi tidak termasuk perbuatan yang haram (Mahfud, 2019).

Syariat islam menginginkan tercapainya kehidupan seseorang yang sejahtera di dunia dan diakhirat. Oleh sebab itu, seseorang diwajibkan meraih pendapatan supaya kebutuhannya dapat terpenuhi dari segala sesuatu yang syaratnya diharamkan.

Dalam pandangan islam, pendapatan perkapita tinggi tidak termasuk tujuan utama tercapainya suatu kesejahteraan. Hal tersebut termasuk dalam peristiwa yang melengkapi. Artinya, suatu keadaan yang tidak dapat diacuhkan dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam Islam, menggunakan dimensi falah, yang berarti kesejahteraan yang sebenarnya, yang memiliki elemen rohani.

Selain memasukkan elemen falah, penghitungan pendapatan nasional harus mempertimbangkan aspek waqaf (perbuatan seseorang atau kelompok yang memisahkan sebagian hartanya dan memberikannya untuk selamanya berguna bagi keperluan umum sesuai dengan pedoman islam), zakat (Khoerudin, 2018), dan sedekah (pemberian seseorang kepada orang lain berupa materi dan non materi dalam upaya mendapatkan ridha Allah SWT) (Saputra, 2022). Pada dasarnya, ekonomi islam mengevaluasi kesejahteraan ekonomi dan sosial yang dianut oleh masyarakat Islam (Tambunan, 2016). Oleh karena itu, dapat dijelaskan dalam ayat berikut:

Qs. Annisa ayat 32 yang artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

Dalil tersebut menerangkan kalau kita tidak perlu iri kepada makhluk Allah yang diberi rezeki lebih banyak dari kita karena Allah telah menetapkan bahwa setiap dari kita menerima rezeki yang berbeda. Setiap makhluknya diberikan rezeki sesuai dengan usaha yang ia lakukan. Oleh karena itu, kita dapat terus meningkatkan upaya kami sehingga hasilnya sesuai dengan harapan kita.

Prinsip keadilan dan pemerataan pendapatan didasarkan pada prinsip ekonomi Islam yang dilakukan dan diteladankan oleh rasul. Untuk mencapai kebahagiaan sekarang dan di masa mendatang, pemerintah harus membuat kebijakan didasarkan pada Al-Qur'an, Hadis, ijma', ijtihad, dan qiyas. Sumber pendapatan masa Rasul tidak terbatas dari zakat, sedekah dan wakaf semata. Di zaman Rasulullah sisi pendapatan dari:

a. Kharaj

Kharaj dalam arti kata lain adalah pajak tanah. Pajak tanah diberikan kepada non-muslim dan dalam beberapa keadaan, juga kepada umat Islam. Jika dihubungkan dengan PBB, sistem kharaj Rasul ternyata memiliki nilai yang dapat diterapkan di zaman sekarang (Asmuddin, 2021).

b. Jizyah

Jizyah adalah pemungutan diperuntukkan kepada non muslim yang tinggal dikawasan muslim. Jizyah ini dilakukan sebagai jaminan perlindungan dari pemerintahan islam. Dikarenakan tidak semua non muslim yang mampu membayar, maka jizyah ini diperuntukkan kepada yang sanggup membayar (Rizqulloh dkk, 2023).

c. Khums

Khums adalah pajak yang didapat dari hasil beda atau barang temuan, dengan besaran yang berikasar 20% dari barang tersebut (Miskiyah dkk, 2022).

### **Konsep Pengelolaan Kekayaan Dalam Islam**

Ayat al-qur'an berulang kali menjelaskan hak mutlak Allah atas kekayaan yang ada di muka bumi ini. Manusia hanyalah wakil yang diberi kepercayaan untuk

menggunakan dan mengelola kekayaan ini dengan cara yang halal. Karena Allah adalah pemilik seluruh bumi beserta isinya, maka kepemilikan manusia hanya bersifat relatif dan terbatas hanya pada pengelolaan dan pemanfaatannya sesuai dengan ketentuan syariat.

#### a. Konsep Kekayaan Dalam Perspektif Islam

Kekayaan adalah salah satu jenis harta yang cenderung dimiliki orang. Oleh karena itu, masyarakat perlu menyadari sebenarnya kedudukan dan status harta karunia yang diberikan Allah kepada mereka. Kedudukan atau status harta menurut Al-Quran adalah:

1) Manusia tidak dapat menciptakan sesuatu dari ketiadaan, sehingga harta dijadikan sebagai jaminan. Oleh karena itu, seseorang mempunyai kewajiban untuk menafkahkan harta yang diperolehnya.

2) Harta adalah perhiasan kehidupan yang bisa dinikmati dengan baik, tidak berlebihan.

3) Harta sebagai sarana makan atau ibadah. Dalam keyakinan Islam, kekayaan bukanlah tujuan, melainkan perantara untuk mencapai keridhaan Allah yaitu menunaikan Zakat, Infaq, dan sedekah.

Islam mewajibkan umat Islam untuk memperoleh kekayaan dan menginfakkan kekayaan tersebut secara berkelanjutan. Artinya ajaran Islam menganjurkan dan mewajibkan umat beriman bekerja keras untuk memperoleh manfaat halal bagi dirinya dan keluarganya. Lebih jauh lagi, Islam mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan berjuang mencapai kesempurnaan dan kesesuaian dengan pekerjaannya.

#### b. Perolehan Atau Penciptaan Kekayaan

Kekayaan dalam Islam berarti memperoleh harta melalui kegiatan investasi yang diperbolehkan oleh hukum syariat. Lebih spesifiknya, produk keuangan tersebut tidak boleh mengandung unsur haram seperti riba, dan tidak boleh mengandung unsur gharar dan perjudian (maisyr). Selain itu, perolehan harta harus bebas dari yang terlarang, seperti daging babi atau alkohol.

#### c. Pemurnian Kekayaan dan Pendistribusian Kekayaan

Islam mensyaratkan kebersihan jasmani dan ruhani. Kebersihan rohani meliputi kesucian hati, bebas keinginan melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Pengenalan zakat dalam Islam bertujuan untuk membantu umat Islam mencapai kebersihan spiritual dan pemurnian kekayaan.

Seorang muslim apabila telah mencapai nisab, wajib mengeluarkan zakat. Besarnya Zakat adalah 2,5% dari harta yang didapat. Pengadaan zakat adalah cara untuk menutupi kesenjangan antara kaya dan miskin dengan membantu memenuhi kebutuhan seseorang yang kurang mampu. Distribusi kekayaan dalam islam dikenal dengan hukum waris (faraid) tujuannya mengatur pembagian harta setelah wafatnya seorang muslim (Choirunnisa, 2017).

### **Kesejahteraan Dalam Pandangan Islam**

Dalam suatu pemerintahan, tingkat kesejahteraan diukur melalui nilai Pendapatan Nasional Bruto (GNP) perkapita, yaitu perbandingan nilai Pendapatan Nasional Bruto dengan jumlah total penduduk. Namun, jika melihat situasi sebenarnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan GNP perkapita untuk mengukur kesejahteraan belum tepat, karena banyak orang di daerah pedesaan masih hidup di bawah standar layak hidup.

Menurut paradigma islam, seorang masyarakat dapat disebut makmur jika telah bisa memenuhi kebutuhan setiap orang, seperti makanan, pakaian, rumah, sekolah, dan perawatan kesehatan. Terlindungi dan terjaganya keyakinan, harta, kejiwaan, akal fikiran dan kehormatan manusia. Kesempurnaan dan jaminan kehidupan terbaik bagi rakyatnya adalah salah satu komponen keagungan khilafah yang tidak ditemukan pada daerah lain.

Sebagaimana disebutkan dalam Surat Hud ayat 6, Allah telah menjamin kemakmuran dan kesejahteraan bagi hambanya serta semua makhluk hidup. Namun, jaminan tersebut tidak akan tercapai tanpa usaha, sesuai dengan yang dijelaskan Allah pada Qur'an Surat Ar-ra'd ayat 11.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan perkapita ialah total uang yang didapat seseorang dalam periode waktu tertentu dikurangi dengan biaya yang dimaksudkan untuk menentukan pendapatan rata-rata per orang dalam suatu daerah dan sebagai alat untuk mengukur bagaimana kualitas kehidupan penduduk dapat ditingkatkan. Tujuan utama tercapainya kesejahteraan dalam perspektif Islam tidaklah mendapatkan pendapatan perkapita tinggi. Ini adalah bagian dari peristiwa yang melengkapi. Artinya, suatu peristiwa yang tidak dapat dihindarkan dalam mencapai tujuan. Dalam Islam, dimensi falah digunakan, yang berarti kesejahteraan yang sebenarnya, yang memiliki elemen rohani.

Saran berdasar hasil penelitian ini yakni sangat penting dilakukan penelitian lanjutan untuk menjawab penelitian secara komprehensif terkait pendapatan perkapita dalam perspektif ekonomi islam.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang terkait selama proses penelitian dan penulisan. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi atas dukungan fasilitas dan sumber daya yang memungkinkan untuk kelancaran penelitian ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arifudin, O. (2019). Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Di PT. GLOBAL (PT.GM). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(2), 184–190.
- Arifudin, O. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS . Jurnal Bakti Tahsinia)*, 1(1), 50–58.
- Asmuddin. (2021). Kebijakan Kharaj Pada Masa Rasulullah Saw Serta Kaitannya Dengan Pajak Bumi Dan Bangunan Di Indonesia. *Jurnal Mediasas : Media Ilmu Syari'ah Dan Ahwal Al-Syakhsiyah*, 4(1), 1–10.
- Ayuningtyas dan Astuti. (2023). Dampak Migrasi, Pengeluaran Konsumsi, Dan Pendapatan per Kapita Terhadap Permintaan Rumah Perumnas Provinsi Daerah



- Istimewa Yogyakarta. *Fakultas Ekonomi Dan Sosial, Universitas AMIKOM Yogyakarta*, 28(2), 272–289.
- Bairizki, A. (2021). *Manajemen Perubahan*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Chadijah, S. (2017). Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia (Language Pride) di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indo*, 11, 121.
- Chadijah, S. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140–152.
- Choirunnisa. (2017). Konsep Pengelolaan Kekayaan Dalam Islam. *Islamic Banking*, 3(1), 33–43.
- Fasa, I. (2020). *Eksistensi Bisnis Islami Di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanum dan Sarlia. (2019). Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Di Provinsi Aceh. *Fakultas Ekonomi Universitas Samudra*, 3(1), 84-92.
- Jamaludin dan Hijrijuliansyah. (2020). Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Pendapatan Perkapita Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 9(2), 1–10.
- Jumiati, E. (2024). Women’s Empowerment, Social Inclusion, And Attitude Change Through A Study Of Sekoper Cinta Model In Cibogo Hilir Village Plered Purwakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1568–1576.
- Kartika, I. (2022). Synergistic Transformational Leadership and Academic Culture on The Organizational Performance of Islamic Higher Education in LLDIKTI Region IV West Java. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 283-297.
- Kartika, I. (2023). The Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Teacher Professionalism at Madrasah Aliyah Attahiriyah Jakarta. *History of Medicine*, 9(1), 266–276.
- Khoerudin, A. N. (2018). Tujuan Dan Fungsi Wakaf Menurut Para Ulama Dan Dan Undang-Undang Di Indonesia. *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan*, 19(2), 1–10.
- Labetubun, M. A. H. (2021). *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mahendra. (2017). Pendapatan Perkapita, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Utara. *JRAK*, 3(1), 113–138.
- Mahfud, I. (2019). Kompensasi Dan Evaluasi Kinerja Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam. *Madani Syari’ah*, 2(1), 45–64.
- Miskiyah dkk. (2022). Kebijakan Fiskal Dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam. *Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 6(9), 69–83.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rizqulloh dkk. (2023). Sumber Pendapatan Non Zakat Negara Dalam Islam Dan Perbandingannya Dengan Zaman Kontemporer Di Indonesia. *Islamic Economics and Business Review*, 2(2), 205–225.
- Saepudin, S. (2019). The Effect of Work Ethic on The Professional Competences of University Lecturers at Jakarta of Indonesia. *First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*, 327–332.

- Saepudin, S. (2020). Manajemen kompetensi dosen berbasis Islam dalam mewujudkan perguruan tinggi bermutu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 089–101.
- Saepudin, S. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi Terhadap Etos Kerja Dosen Perguruan Tinggi Islam Di Lldikti Wilayah Iv Jawa Barat Indonesia. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Unisa Kuningan*, 3(3), 255–273.
- Saputra, T. (2022). Hikmah Sedekah Dalam Al-Qur'an Dan Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 347–356.
- Sihite, R. (2022). Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Jumlah Konsumsi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pariwisata*, 2(1), 46–57.
- Suryadi, D. (2022). Pelatihan dan Sosialisasi Laporan Pajak dengan Aplikasi e-SPT PPh untuk Mahasiswa dan Alumni STIEB Perdana Mandiri. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat*, 3(1), 22–34.
- Tambunan, K. (2016). Analisis Pengaruh Investasi, Operasi Moneter Dan Zis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *At-Tawasuh*, 1(1), 1–10.
- Tanjung, R. (2020). Pengembangan UKM Turubuk Pangsit Makanan Khas Kabupaten Karawang. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 323–332.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.